



JNPH

Volume 11 No. 2 (Oktober 2023)

© The Author(s) 2023

HUBUNGAN PATRIARKI DI MASYARAKAT LAMAHOLOT (FLORES TIMUR) DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

PATRIARCHAL RELATIONSHIP IN THE LAMAHOLOT COMMUNITY (EAST FLORES) WITH STUNTING INCIDENCE IN CHILDREN

YOSEF PANDAI LOLAN, AGUNG SUTRIYAWAN
UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA BANDUNG, INDONESIA

Email: yosef.lolan@bku.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Pada tahun 2021 Jawa barat ada diperingkat ke 15 dengan persentasi 24,5 %, dan tahun 2019 26,2% peringkat pertama NTT dengan persentasi 37,8%. Tahun 2020 balita yang berusia 0-59 bulan dengan jumlah balita yang diukur 17.573 jumlah stunting sebanyak 5277 pada persentase 30,03% dan pada balita yang berusia 6-24 bulan jumlah Stunting 1456 dengan persentase 25,52 dari jumlah balita yang diukur 5689. Tujuan: Untuk menganalisis hubungan budaya patriariki pada masyarakat Lamaholot-Flores Timur dengan kejadian stunting pada balita. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik kualitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ayah yang memiliki seluruh balita pada usia 6-24 bulan yang diukur dari keluarga yang tinggal dalam wilaya Kab. Flore Timur 5689. Sampel dalam penelitian ini adalah ayah yang memiliki balita sebesar 206, Teknik pengambilan sampel purposive sampling. Hasil dan kesimpulan: factor yang segnifikan mempengaruhi kejadian stunting adalah Pendidikan suami (p-value 0.000), pekerjaan (p-value: 0.019), ekonomi atau penghasilan (p- value: 0.009), budaya atau local wisdom Patriarki (p-value: 0.017), sikap suami (p-value: 0.005) dan pengetahuan suami (p-value: 0.020).

Kata Kunci: Stunting, Budaya, Patriarki

ABSTRACT

Introduction: In 2021 West Java is ranked 15th with a percentage of 24.5%, and in 2019 26.2%, NTT ranks first with a percentage of 37.8%. In 2020 toddlers aged 0-59 months with the number of toddlers measured 17,573 the number of stunting is 5277 at a percentage of 30.03% and in toddlers aged 6-24 months the number of stunting is 1456 with a percentage of 25.52 out of the number of toddlers measured 5689. Purpose: To analyze the relationship of patriarchal culture in the Lamaholot-East Flores community with the incidence of stunting in toddlers. Methods: This research is a qualitative analytic descriptive study with a cross-sectional approach. This study's population was all fathers with children aged 6-24 months as measured by families living in the Kab. East Flore 5689. The sample in this study were fathers who had

toddlers 206. The sampling technique was purposive sampling. Results and conclusions: factors that significantly influence the incidence of stunting are the husband's education (p-value 0.000), occupation (p-value: 0.019), economy or income (p-value: 0.009), patriarchal culture or local wisdom (p-value: 0.017), husband's attitude (p-value: 0.005) and husband's knowledge (p-value: 0.020).

Keywords: Stunting, Culture, Patriarchy

PENDAHULUAN

Perkembangan masalah gizi di Indonesia saat ini semakin kompleks. Selain masalah kekurangan dan kelebihan gizi, Indonesia juga mengalami permasalahan kekurangan gizi kronik. Kekurangan gizi kronik adalah kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama yang menyebabkan kejadian pendek (stunting). Pada balita. Stunting dapat diketahui dengan melihat indeks PB/U atau TB/U kecil dari -2 SD. Masalah stunting masih menjadi persoalan yang harus ditangani dengan serius sampai dengan saat ini (Kemenkes RI, 2019). Menurut kajian UNICEF, Indonesia memiliki berbagai hambatan yang menyebabkan tingginya angka kejadian stunting di Indonesia. Beberapa faktor yang menjadi penyebab tingginya kejadian stunting diantaranya adalah pengetahuan yang kurang dan praktek-praktek terkait gizi yang tidak memadai (Dewi, Masruhim and Sulistiarini, 2016). Tertuang pada RPJMN 2015-2019 dalam (Akbar, Akbar and Irianto, 2016) bahwa sasaran utama adalah meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu dan anak dengan salahsatunya menurunkan prevalensi balita pendek (stunting) menjadi 32% pada tahun 2014. Kondisi gagal tumbuh pada balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis yang membuat anak terlalu pendek untuk usianya disebut stunting. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun.

Sampai saat ini stunting masih menjadi masalah gizi masyarakat baik di tingkat nasional dan internasional. Indonesia termasuk dalam negara ketiga dengan

prevalensi tertinggi di kawasan Asia Tenggara /Asia Tenggara (SEAR). Rata-rata prevalensi stunting balita di Indonesia pada 2005-2017 adalah 36,4%. Lebih dari sepertiga (37%) balita di Indonesia mengalami stunting pada tahun 2013 dan prevalensinya melebihi 40% di 15 dari 33 Provinsi. Target WHO menurunkan angka stunting pada anak kurang dari 5 tahun yaitu 40% pada tahun 2025. 5 Tahun 2018 adalah Nusa Tenggara Timur sebesar 42.6%, Sulawesi Barat 42% dan Aceh sebesar 35%. Prevalensi stunting di Jawa Barat sebesar 29,2% atau 2,7 juta balita kejadian stunting gberdasarkan hasil RISKESDAS 2018 sebesar 42.6 % dari 51.7% pada tahun 2013, namun NTT masih menjadi provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia (29.5 %) (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data terakhir dari Dinas Kesehatan Provinsi NTT (Kemenkes RI, 2018), kasus gizi buruk/stunting masih terjadi di semua kabupaten di NTT.

Pada tahun 2021 Jawa barat ada diperingkat ke 15 dengan persentasi 24,5 %, dan tahun 2019 26,2% peringkat pertama NTT dengan persentasi 37,8% dan paling rendah bali (Kemenkes RI, 2021). Pada tahun 2019 di Kab. Flores timur pada balita yang berusia 0-59 bulan dengan balita yang diukur 16.108, angka stunting sebanyak 4979 dengan persentase 30,91% dan pada balita yang berusia 6-24 bulan dengan jumlah balita yang diukur sebanyak 4869, jumlah normal 3561, jumlah stunting 1334 dengan persentase 27,25%. Dan pada tahun 2020 balita yang berusia 0-59 bulan dengan jumlah balita yang diukur 17.573 jumlah stunting sebanyak 5277 pada persentase 30,03% dan pada balita yang berusia 6-24 bulan jumlah Stunting 1456

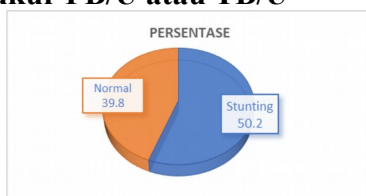
dengan persentase 25,52 dari jumlah balita yang diukur 5689. (Dinkes Kab. Flores Timur, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik kualitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ayah yang memiliki balita pada usia 6-24 bulan yang diukur dari keluarga yang tinggal dalam wilayah Kab. Flores Timur 5689. Sampel dalam penelitian ini adalah ayah yang memiliki balita sebesar 206, Teknik sampling yang digunakan adalah non probability menggunakan cara Purposive Sampling dimana Metode ini menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih sampel. Kriteria pemilihan sampel terbagi menjadi kriteria inklusi (memiliki KMS, aktif mengikuti kegiatan posyandu atau penimbangan, ayah yang berdomisili tetap di Kab. Flores Timur) dan eksklusi (ayah yang mengalami kecacatan). Data dianalisis diinterpretasikan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan tahapan yaitu: analisis univariat yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh dan dilengkapi dengan nilai persentase dengan tujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari semua variabel yang diteliti. Analisis bivariat yang digunakan yaitu uji Chi Square (χ^2), dan besaran peluang yang digunakan adalah Odds Ratio (OR). Dimana jika nilai $OR > 1$, artinya faktor yang diteliti merupakan faktor risiko.

HASIL PENELITIAN

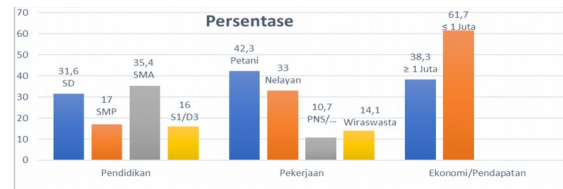
Gambar 1. Data status gizi balita yang diukur PB/U atau TB/U



Sumber: Data Primer, 2023

Gambar 1 diatas menunjukkan bahwa persentase status gizi balita yang mengalami kejadian stunting sebesar 50.2%, dan yang berstatus gizi normal sebesar 39.8 dengan jumlah balita yang diukur sebesar 206 balita.

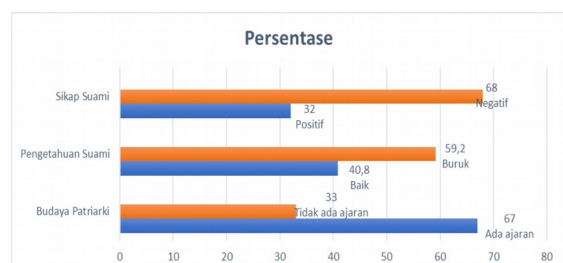
Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan per bulan



Sumber: Data Primer, 2023

Gambar 2 menjelaskan karakteristik yang terdiri dari pendidikan, pekerjaan dan ekonomi atau pendapatan keluarga. Distribusi responden pada table 2 ini menunjukkan responden dengan Pendidikan terakhir yang paling dominasi adalah SD dengan pesentase sebesar 31% dan yang paling sedikit berada pada Pendidikan tinggi (serjana dan diploma) dengan pesentase sebesar 16%. Dan pada karakteristik pekerjaan, responden dengan persentasi tertinggi adalah dengan pekerjaan petani sebesar 42.2% disusul nelayan sebesar 33% dan persentase terendah adalah PNS/karyawan kantor sebesar 10.75. pada responden yang memiliki ekonomi atau pendapatan diatas 1 juta sebsar 38.3% dan pendapatan lebih kecil dari 1 juta sebsar 61.7%.

Gambar 3. Social culture dan Demografi responden berdasarkan budaya patriarki, pengetahuan dan sikap suami/ayah



Sumber: Data Primer, 2023

Gambar 3. Table 3 menunjukkan responden dengan memiliki ajaran budaya patriarki sebesar 67% dan yang tidak mengajarkan sebesar 33%. Pada distribusi responden yang memiliki pengetahuan baik sebesar 40.8% dan responden yang memiliki pengetahuan buruk sebesar 59.2%. sedangkan distribusi pada responden yang bersikap positif sebesar 32% dan yang bersikap negative sebesar 68%.

Tabel 1. Hubungan Patriarki Di Masyarakat Lamaholot-Flores Timur dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Kejadian Stunting						
Faktor Resiko	Stuntin		Normal		p value	OR (95% CI)
	g		n	%		
	n	%	n	%		
Pendidikan Suami						
Rendah (SD,SMP, SMA)	95	60.5	62	39.5	0.000	1.057
Tinggi (sarjana, diploma)	29	59.2	20	40.8		(0.550 - 2.031)
Pekerjaan						
Non PNS (Petani, nelayan dan wiraswasta)	10	5	62	37.1	0.019	1.783
PNS/Karyawan Kantor	19	48.7	20	51.3		(0.883 - 3.597)
Ekonomi/Penghasilan						
≥ 1 Juta	57	72.2	22	27.8	0.009	2.320
≤ 1 Juta	67	52.8	60	47.2		(1.270 - 4.240)
Budaya Patriarki						
Ada	84	60.9	54	39.1	0.017	1.089

Tidak ada	40	58.8	28	41.2		(0.603- 1.968)
Sikap Suami						
Positif	39	59.1	27	40.9	0.935	
0.005						
Negatif	85	60.7	55	39.3		(0.515 - 1.697)
Pengatahuan Suami						
Baik	55	65.5	29	34.5	1.457	
0.020						
Buruk	69	56.6	53	43.4		(0.820 - 2.589)

PEMBAHASAN

Hubungan Karakteristik Responden Masyarakat Lamaholot Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Pada penelitian ini mendapatkan hasil yang signifikan antara Pendidikan ayah pada masyarakat lamaholot dengan dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lolan and Sutriyawan, 2021) yang menyatakan bahwa Ayah yang berpendidikan lebih rendah akan lebih sulit memahami bagaimana memantau pertumbuhan anak, karena pendidikan gizi merupakan salah satu upaya penanggulangan gizi. Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan di India yang menyatakan bahwa Anak-anak yang orang tuanya memiliki pendidikan 10 tahun atau kurang memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menjadi stunting/stunted parah dibandingkan anak-anak yang orang tuanya memiliki pendidikan lebih dari 10 tahun (Deshmukh, Sinha and Dongre, 2013). Di Bangladesh, peningkatan pendidikan ayah dikaitkan dengan penurunan kemungkinan stunting yang lebih besar daripada pendidikan ibu. Dengan demikian, kepentingan relatif pendidikan ibu dan ayah mungkin berbeda dalam pengaturan yang berbeda. Sebuah studi

yang melibatkan lebih dari 5.000 anak prasekolah di Bangladesh menemukan hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat pendidikan ayah, tetapi bukan tingkat pendidikan ibu (Semba et al., 2008).

Ekonomi atau pendapatan masyarakat Lamaholot pada penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan dengan kejadian stunting. Hasil ini menunjukkan adanya persamaan dari penelitian lain yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara ekonomi atau pendapatan keluarga (Kaloko, Marniati and Mulyani, 2022). Faktor sosial ekonomi rumah tangga, termasuk pendapatan rumah tangga per kapita dan pendidikan, merupakan faktor yang signifikan terhadap stunting pada anak balita (Utami, Setiawan and Fitriyani, 2019). Tingkat pendapatan rumah tangga juga sangat berpengaruh pada tingkat Pendidikan seseorang, jika ayah dengan Pendidikan yang tinggi akan mendapatkan pendapatan per kapita yang tinggi (Deshmukh, Sinha and Dongre, 2013). Orang tua dengan pendapatan keluarga yang memadai akan memiliki kemampuan untuk menyediakan semua kebutuhan primer dan sekunder anak. Keluarga dengan status ekonomi yang baik juga memiliki akses pelayanan kesehatan yang lebih baik. Anak pada keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung mengonsumsi makanan dalam segi kuantitas, kualitas, serta variasi yang kurang (Lolan, Lau and Sinaga, 2022)

Hasil yang didapatkan pada karakteristik pekerjaan ayah dimasyarakat Lamaholot menunjukkan hasil yang signifikan dengan kejadian stunting. Hasil pada penelitian ini menunjukkan hal yang sama pada penelitian lain dimana ada hubungan yang signifikan (Supriasa and Purwaningsih, 2019). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Miranti et al., 2020) dengan (p-value: 0.502). Pada penelitian ini pekerjaan ayah yang paling dominan di Masyarakat Lamaholot adalah petani dan nelayan, Hal ini berpengaruh pada gizi makanan yang diberikan kepada anak tersebut apakah baik atau tidak, karena para petani

yang hanya memanfaatkan hasil kebunnya seperti ubi dan jagung sehingga asupan gizinya tidak tercukupi (Miranti et al., 2020). Pekerjaan orang tua mempunyai andil yang besar dalam masalah gizi. Pekerjaan orang tua berkaitan erat dengan penghasilan keluarga yang memengaruhi daya beli keluarga. Keluarga dengan pendapatan yang terbatas memiliki kemungkinan lebih besar untuk kurang dapat memenuhi kebutuhan makanan keluarga dari segi kualitas dan kuantitas (Lemaking, Manimalai and Djogo, 2022). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ayah banyak meluangkan waktu untuk bekerja, temuan ini mengkonfirmasi apa yang telah diamati sosiolog dalam kaitannya dengan rasa bersalah pekerjaan ayah di keluarga yang terkait dengan pola asuh yang lebih permisif. Ayah merasa bersalah jika tidak menghasilkan uang sehingga ayah tidak mengambil peran dalam pengasuhan anak (Borelli et al., 2017)

Hubungan Sikap Ayah di Masyarakat Lamaholot Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Pada penelitian ini sikap ayah berupa penilaian terhadap kejadian stunting pada balita, dimana perilaku ayah terhadap balita yang stunting dalam pola asuh pada anak balita. Diketahui bahwa dalam penelitian ini sikap ayah berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting pada balita. Dalam penelitian ini sikap ayah negative pada kejadian stunting ini menggambarkan bahwa perilaku ayah dalam pola asuh pada balita sangat tidak baik, ayah jarang mengasuh anak balitanya dikarenakan ayah sibuk dalam bekerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Utami, Setiawan and Fitriyani, 2019). Peran ayah akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan ketrampilan sosial, perkembangan kognitif, dan emosional (Novela, 2018). Untuk mewujudkan sikap dalam pemberian makanan bergizi menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas.

Tingkatan praktik adalah mulai dari persepsi, respon terpimpin, mekanisme dan adaptasi (Lolan and Sutriyawan, 2021). Menurut (Rahmayanti, Dewi and Fitriani, 2020) Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek, dimana sikap pada dasarnya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap ayah yang akan berdampak pada keterlibatan ayah dalam pemberian makanan pada anak, Sebuah penelitian di Ethiopia menunjukkan bahwa ayah yang memiliki partisipasi yang baik dalam kegiatan pemberian makan anak memiliki pengaruh positif terhadap keragaman pola makan yang lebih baik (Bogale, Cherie and Bogale, 2022).

Hubungan Pengetahuan Ayah di Masyarakat Lamaholot Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Pengetahuan ayah yang masih rendah tentang polah asuh pada balita mengakibatkan kejadian stunting di Flores Timur masih tinggi. Pada penelitian pengetahuan ayah sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting, ayah perlu mendapatkan pengetahuan yang baik terkait pola asuh pada balita disebabkan ayah juga memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan balita bukan semata-mata ibu saja yang mendapat pengetahuan dari petugas Kesehatan. Kurangnya ayah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang dampak dari pola asupan bergizi yang sangat kurang dikarenakan masih terpengaruh dengan kesibukan bekerja dan kebiasaan yang mengurus semua pekerjaan rumah adalah wanita (Lolan and Sutriyawan, 2021).

Pengetahuan dan kesadaran tentang gizi anak di antara orang tua balita merupakan faktor penting untuk memastikan praktik pemberian makan dan pengasuhan anak yang memadai dan tepat (Sarma et al., 2017). Pengetahuan orang tua dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan.

Pengetahuan gizi anak sangat berpengaruh terhadap pemilihan makanan. Pengetahuan orang tua dapat diperoleh baik secara internal maupun eksternal. Dalam hal ini pengetahuan internal yaitu pengetahuan yang berasal dari dirinya sendiri berdasarkan pengalaman pribadi (Hamid and Studi, 2023). Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pada anak dengan stunting mudah timbul masalah kesehatan baik fisik maupun psikis. Pengetahuan yang dimiliki seseorang sejatinya mampu menunjukkan sikap yang baik untuk melakukan sesuatu yang positif sesuai dengan pengetahuan yang dikuasainya, namun banyak faktor yang mempengaruhi dimana seseorang mempunyai pengetahuan tinggi namun memiliki sikap yang kurang baik yaitu salah satunya adalah kondisi lingkungan yang mempengaruhi tindakan seseorang (Adriany et al., 2021).

Hubungan Patriarki di Masyarakat Lamaholot Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Pada penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara budaya patriarki di Masyarakat Lamaholot dengan kejadian balita. Hal ini dikarenakan pada budaya Lamaholot-Flores Timur Laki-laki memiliki peran yang sangat besar sebagai kontrol utama di dalam rumah tangga dan masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk didalamnya institusi pernikahan. Dalam budaya Lamaholot.

Dalam budaya yang berkembang dimasyarakat Lamaholot lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam setiap aspek kehidupan (Indah Susanty, Dewi Julqurniati, 2019). Pada penelitian ini berfokus tentang sejauh mana peran ayah dalam mengurus anak dan ikut serta dalam memberikan pola asupan makan pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetya et al., 2019) yang menyatakan bahwa, Seorang ayah dapat memberikan dukungan yang positif untuk meningkatkan praktik pemberian ASI, dan mempertahankan dukungan penuh kepada istri dalam memberikan ASI sampai bayi berusia 6 bulan. Faktor penguat dalam penelitian ini berupa dukungan keluarga dalam pemberian makan pada balita. Sebagian responden kurang mendapatkan bantuan dari anggota keluarga lain dalam mengerjakan pekerjaan rumah sehingga ibu terlalu sibuk dan memiliki waktu yang terbatas. Hal ini dipengaruhi budaya patriarki yang banyak terjadi di Indonesia dimana pekerjaan rumah tangga hanya dilakukan oleh ibu, hanya beberapa ayah yang mau membantu itupun hanya bila diminta (Hesteria Friska Armynia Subratha, 2020). Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan pada negara Bangladesh, dalam lingkungan patriarki seperti Bangladesh, laki-laki adalah pembuat keputusan utama dan perempuan sebagai jenis kelamin yang lebih lemah ditundukkan, yang juga dapat memengaruhi perilaku pemberian makan dan pola makan seorang anak serta anggota keluarga lain dalam rumah tangga (Mostafa Kamal, 2011)

KESIMPULAN

Pada penelitian ini pekerjaan ayah yang paling dominan di Masyarakat Lamaholot adalah petani dan nelayan, ekonomi atau penghasilan. Orang tua dengan pendapatan keluarga yang memadai akan memiliki kemampuan untuk menyediakan semua kebutuhan primer dan sekunder anak, budaya atau local wisdom. Dalam budaya yang berkembang dimasyarakat Lamaholot lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam setiap aspek kehidupan, sikap suami. Dalam penelitian ini sikap ayah negative pada kejadian stunting ini menggambarkan bahwa perilaku ayah dalam pola asuh pada balita sangat tidak baik, ayah jarang mengasuh anak balitanya dikarenakan ayah sibuk dalam

bekerja dan pengetahuan suami. Kurangnya ayah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang dampak dari pola asupan bergizi yang sangat kurang dikarenakan masih terpengaruh dengan kesibukan bekerja dan kebiasaan yang mengurus semua pekerjaan rumah adalah wanita atau ibu.

SARAN

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriany, F. et al. (2021) 'Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Rambah', *Jurnal Kesehatan Global*, 4(1), pp. 17–25. Available at: <https://doi.org/10.33085/jkg.v4i1.4767>.
- Akbar, J., Akbar, M. and Irianto, D. (2016) Measurement and Development of Humanware and Technoware Competencies in Order to Meet Pintle Chain Product Requirements in Bandung Manufacture Polytechnic, *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. Available at: <https://doi.org/10.1088/1757-899X/114/1/012081>.
- Bogale, S.K., Cherie, N. and Bogale, E.K. (2022) 'Fathers involvement in child feeding and its associated factors among fathers having children aged 6 to 24 months in Antsokia Gemza Woreda, Ethiopia: Cross-sectional study', *PLoS ONE*, 17(11 November), pp. 1–18. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0276565>.
- Borelli, J.L. et al. (2017) 'Bringing Work Home: Gender and Parenting Correlates of Work-Family Guilt among Parents of Toddlers', *Journal of Child and Family Studies*, 26(6), pp. 1734–1745. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0693-9>.

- Deshmukh, P.R., Sinha, N. and Dongre, A.R. (2013) 'Social determinants of stunting in rural area of Wardha, Central India', *Medical Journal Armed Forces India*, 69(3), pp. 213–217. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.mjafi.2012.10.004>.
- Dewi, T., Masruhim, M.A. and Sulistiarini, R. (2016) Prosiding WNPG XI, Bidang 3, Peningkatan Penjaminan Kemanan dan Mutu Pangan, Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur.
- Hamid, A. and Studi (2023) 'HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG STUNTING PADA BALITA DI WILAYA KERJA PUSKESMAS MOYO HILIR 2022', *jurnal kesehatan masyarakat*, 7(April), pp. 865–870. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/epotif.v7i1.12859>.
- Hesteria Friska Armynia Subratha, N.M.I.P. (2020) 'DETERMINANKEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KABUPATEN GIANYAR BALI', *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 10(2), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.37413/jmakia.v10i2.13>.
- Indah Susanty, Dewi Julqurniati, N. (2019) 'Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Di Flores Timur', *Sosio konsepsia*, 8(2). Available at: <https://doi.org/10.33007/ska.v8i2.1661>.
- Kaloko, I., Marniati, M. and Mulyani, I. (2022) 'Study of the Relationship Between Parenting Patterns and Family Income With Stunting Incidence in Children Aged 2-5 Years', *Morfai Journal*, 2(1), pp. 181–188. Available at: <https://doi.org/10.54443/morfai.v2i1.216>.
- Kemendes RI (2019) Profil Kesehatan Indonesia 2019, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI (2018) 'Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018', Kementerian Kesehatan RI, 53(9), pp. 1689–1699.
- Kemendes RI (2021) Daftar Isi, SSGI. Available at: <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>.
- Lemaking, V.B., Manimalai, M. and Djogo, H.M.A. (2022) 'Hubungan pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pola asuh, dan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang', *Ilmu Gizi Indonesia*, 5(2), p. 123. Available at: <https://doi.org/10.35842/ilgi.v5i2.254>.
- Lolan, Y.P., Lau, Y. and Sinaga, D.Y. (2022) 'Analysis Of Behavior Determinant Factors In Stunting Incidence In Bandung City – Retrospective 2022', 13(02).
- Lolan, Y.P. and Sutriyawan, A. (2021) 'PENGETAHUAN GIZI DAN SIKAP ORANG TUA TENTANG POLA ASUH', *Journal of Nursing and Public Health*, 9(2), pp. 116–124.
- Miranti et al. (2020) 'Determinants of the incidence of stunting in the working area of Kinovaro Sigi Health Center', *Enfermeria Clinica*, 30(IcnpH 2019), pp. 246–252. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.077>.
- Mostafa Kamal, S.M. (2011) 'Socio-economic determinants of severe and moderate stunting among under-five children of rural Bangladesh', *Malaysian Journal of Nutrition*, 17(1), pp. 105–118.
- Novela, T. (2018) 'Dampak pola asuh ayah terhadap perkembangan anak usia dini', *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2, pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3200>.
- Prasetya, F. et al. (2019) 'Perspektif: Budaya Patriarki Dalam Praktik Pemberian ASI Eksklusif', *Jurnal Keperawatan*, 3(01), pp. 44–47. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.46233/jk.v3i01.30>.
- Rahmayanti, S.D., Dewi, S. and Fitriani, H. (2020) 'Hubungan Pengetahuan Dan

Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah', *Jurnal Kesehatan Kartika*, 15(2), pp. 15–24.

Sarma, H. et al. (2017) 'Factors Influencing the Prevalence of Stunting Among Children Aged Below Five Years in Bangladesh', *Food and Nutrition Bulletin*, 38(3), pp. 291–301. Available at:
<https://doi.org/10.1177/0379572117710103>.

Semba, R.D. et al. (2008) 'Semba RD, Pee S De, Sun K, Sari M, Akhter N, Bloem MW. Effect of parental formal education on risk of child stunting in Indonesia and Bangladesh: a cross-sectional study', *The Lancet*, 371(9609), pp. 322–328. Available at:
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(08\)60169-5](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736(08)60169-5).

Supariasa, I.D.N. and Purwaningsih, H. (2019) 'Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di kabupaten malang', *Karta Raharja*, 1(2), pp. 55–64.

Utami, R.A., Setiawan, A. and Fitriyani, P. (2019) 'Identifying causal risk factors for stunting in children under five years of age in South Jakarta, Indonesia', *Enfermeria Clinica*, 29(xx), pp. 606–611. Available at:
<https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.093>.